



Pengelolaan Kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalangbata Selayar Sebagai Kawasan Wisata Budaya

(Mubarak Andi Pampang)
Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi

I. Latar Belakang

Pariwisata sebagai bagian dari perkembangan dunia yang dinamis, juga telah berkembang dan merambah dalam berbagai bentuk dan terminologi seperti, *suistainable tourism development* (pengembangan wisata berkelanjutan), *village tourism* (desa wisata), *ecotourism* (wisata ekologi/lingkungan), dan masih banyak lagi. Pengembangan baru ini merupakan pendekatan pengembangan kepariwisataan yang berupaya menjamin agar wisata dapat dilaksanakan di daerah tujuan wisata bukan perkotaan.

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif—seperti yang telah disebutkan di atas—adalah desa wisata (*village tourism*) untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Konsep desa wisata ini telah didefinisikan oleh Nuryanti (1993) sebagai bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993:2-3). Sementara Inskeep (1991) mendefinisikan desa wisata sebagai aktifitas bermukim untuk sementara waktu di wilayah pedesaan yang jauh dari pusat kota untuk belajar atau menikmati lingkungan tradisional pedesaan (Inskeep, 1991:166). Inskeep tampaknya mendefinisikan desa wisata hanya sebagai aktifitas berwisata untuk pemenuhan hasrat menikmati nuansa etnik dan tradisional, tanpa perlu mempersoalkan bagaimana menata dan mengelola objek wisatanya.

Pengembangan desa wisata sebagai salah satu produk alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan berkelanjutan. Pembangunan tersebut selayaknya memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, memanfaatkan, menguntungkan, berskala kecil, dan melibatkan masyarakat setempat.

II. Sekilas Tentang Gantarang Lalangbata

Secara administratif, Perkampungan Tua Gantarang Lalangbata masuk dalam wilayah Dusun Gantarang Lalangbata, Desa Bontorannu, Kecamatan Bontomanai, Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Berjarak sekitar 12 km dari Benteng ibukota Kabupaten Kepulauan Selayar ke arah timur, dan dapat dijangkau dengan semua jenis kendaraan. Pemukiman Tua Gantarang atau masyarakat setempat biasa menyebut dengan *Gantarang Lalangbata*, berasal dari kata *gang* yang berarti jalan, *tarang* berarti terang, sehingga *Gantarang* adalah jalan terang, sedangkan *lalang* berarti dalam dan *bata* artinya pagar, sehingga secara keseluruhan disebut sebagai sebuah daerah yang dipagari oleh benteng. Penamaan ini kemungkinan diilhami tumpukan batu karang yang disusun membentuk benteng yang mengelilingi kampung.



Gambar 1 Foto suasana Kampung Gantarang Lalangbata
(Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

Gantarang Lalangbata adalah sebuah perkampungan tua yang berada di atas ketinggian 275 meter dari permukaan laut dan dikelilingi oleh lembah, sedangkan di sebelah timurnya di kelilingi oleh laut. Wilayahnya ditandai dengan batas benteng yang terbuat dari batu tersusun dan mengelilingi benteng ini.

Menurut cerita masyarakat kerajaan ini memiliki empat pintu masuk, yaitu pintu barat (*babaang lembang-lembang*) berukuran tinggi 200 cm dan lebar 60 cm, pintu timur (*babaang turungang*) berukuran tinggi 135 cm dan lebar 60 cm, pintu selatan (*babaang selle*) berukuran tinggi 100 cm dan lebar 60 cm, serta pintu rahasia (*babaang Manrusu*) berukuran tinggi 160 cm dan lebar 60 cm.



Gambar 2 Foto pintu gerbang kampung Gantarang Lalangbata, *Babaang Turungang* (kiri) dan *Babaang Lembang-Lembang* (kanan) (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)



Gambar 3 Foto pintu *Babaang Manrusu* (kiri) dan *Babaang Sele* (kanan) (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

Pemukiman Tua Gantarang Lalangbata sarat akan warisan budaya masa lalu yang masih bertahan dan dipertahankan oleh generasi mereka saat ini. Adapun sisa-sisa warisan budaya tersebut ada yang berbentuk bendawi yang monumental dan adapula yang berupa warisan non-bendawi (tingkah laku dan nilai) yang masih diterapkan sampai saat ini, antara lain:

2.1 Potensi Sumberdaya Bendawi/Arkeologis (*Tangible Heritage*)

2.1.1 Masjid Kuno Gantarang

Masjid kuno Gantarang atau biasa disebut Masjid Awaluddin dibangun pada masa pemerintahan Sultan Pangali Patta Raja yang merupakan raja pertama memeluk agama Islam. Di dalam masjid terdapat satu buah gendang/beduk dan satu buah mimbar yang terbuat dari kayu. Memiliki denah dasar persegi empat dengan ukuran badan masjid 8,5 m x 15 m dan ukuran mihrab 2,5 m x 2,5 m, dengan dinding bangunan dari bahan batu

gunung yang diplester. Pilar-pilar masjid ini dari balok kayu dengan ukuran kayu 0,12 x 0,12 m. Tinggi bangunan dari dasar tanah sampai ke puncak atap 9,52 m. Atap masjid berbentuk tumpang yang terbuat dari seng bergelombang.



Gambar 4 Masjid kuno Gantarang (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

2.1.2 Struktur Benteng



Gambar 5 Foto Struktur benteng yang mengelilingi Kampung Gantarang (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

Gantarang Lalangbata dibentengi oleh pagar batu karang, dan stukturnya masih dapat disaksikan sampai saat ini, dengan ketinggian struktur mencapai 70 cm dari permukaan tanah dengan ketebalan mencapai 1 meter.

2.1.3 Pusat Bumi (To'do)

Pusat bumi (*to'do*) atau yang biasa juga masyarakat Gantarang sebut *posi' tana* merupakan tempat untuk manasik haji, sebelum calon jemaah haji akan menuju mekkah. Pusat bumi ini dikeramatkan oleh penduduk sekitar, sehingga masih dapat bertahan sampai sekarang. Konon, kehajian seseorang tidak akan syah jika tidak mengunjungi Gantarang Lalangbata, terutama *to'do* ini. Oleh karena itu, orang-orang menyebut Gantarang Lalangbata juga disebut *Makkakeke* (Mekah).



Gambar 6 Foto lokasi di tengah-tengah kampung yang dipercaya sebagai pusat bumi atau *to'do* oleh masyarakat Gantarang (Dok BPCB Sul-Sel 2007)

2.1.4 Pakkojokang



Gambar 7 Batu Pakkojokang
(Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

Pakkojokang adalah sebuah batu berlubang yang berada tepat di samping pusat bumi (*to'do*). Konon, jika memasukkan tangan ke dalam lubang ini, kita akan mendapatkan sesuatu yang baik.

2.1.5 Kompleks Makam Kuno

Makam-makam kuno ini tersebar mulai dari pintu masuk sisi kiri kampung hingga ke bagian tengah kampung atau sekitar masjid. Kondisi sebagian besar makam-makam tersebut sudah mengalami kerusakan. Secara umum bentuk dan bahan pembuatan makam memiliki kesamaan dengan makam-makam yang ada di Sulawesi Selatan, yaitu memiliki jirat dengan gunung di sisi utara dan selatan serta terbuat dari batu andesit dan batukapur.



Gambar 8 Tinggalan makam kuno
(Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

2.1.6 Meriam

Meriam ini ditemukan samping masjid tua Gantarang, asal usul tentang keberadaan meriam ini tidak diketahui oleh masyarakat sekitar. Meriam ini diletakkan di areal dekat perkuburan tua di wilayah ini, berukuran 1 meter dengan diameter lubang 15 cm.



Gambar 9 Sebuah Meriam yang diletakkan di samping masjid
(Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

2.1.7 Gua Persembunyian dan Tempat Pembakaran Mayat Manrusu

Gua ini pada awalnya digunakan sebagai tempat pembakaran mayat. Namun, setelah Islam masuk dan menyebar di wilayah ini, aktivitas pembakaran mayat pun dihentikan, dan beralih pada menguburkan mayat kedalam tanah. Gua tersebut kemudian difungsikan menjadi tempat persembunyian jika kerajaan Gantarang dilanda permasalahan yang mengharuskan mereka untuk bersembunyi dalam rangka menyelamatkan diri. Pada saat itulah pintu rahasia (*babaang Manrusu*) difungsikan untuk dapat menuju gua tersebut, terutama pada masa peperangan dengan orang-orang Pulau Seram yang terkenal kejam atas perintah pihak VOC.



Gambar 10 Gua Manrusu yang bagian terasnya dahulu digunakan sebagai tempat membakar mayat pada masa pra Islam (Koleksi Pribadi 2007)

2.1.8 Benda Pusaka Kerajaan

Benda-benda pusaka peninggalan kerajaan Gantarang diantaranya *gaukang*, pedang, baju besi dan *bute* (tulisan arab). Koleksi benda-benda pusaka tersebut saat ini disimpan oleh generasi terakhir pewarisnya di Benteng (ibukota kabupaten Kepulauan Selayar).



Gambar 11 Beberapa koleksi benda pusaka Kerajaan Gantarang (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

2.2 Potensi Budaya Tak Bendawi/Tradisi (*Intangible Heritage*)

2.2.1 Prosesi Salat Jumat

Menurut penuturan masyarakat, tata cara atau aturan dalam mengerjakan Salat Jumat atau salat tertentu lainnya merupakan warisan budaya dari leluhur mereka. Prosesi Salat Jumat dimulai dengan mengumandangkan azan oleh dua orang muazin secara bersamaan. Selesai azan, muazin paling kiri berbalik menghadap jamaah dan mengumumkan—dalam bahasa Arab—bahwa rangkaian salat Jumat akan segera dimulai. Setelah itu dia berjalan ke saf pertama deretan paling kiri untuk menjemput khatib yang akan membawakan khotbah Jumat. Penjemput langsung duduk di belakang khatib dan



Gambar 12 Salah satu rangkaian prosesi Salat Jumat di Masjid Kuno Gantarang (Dok. BPCB Sul-Sel 2007)

menyerukan salam kepada Rasulullah SAW dan langsung dijawab oleh sang khatib. Kemudian keduanya berdiri dengan posisi muazin di depan khatib. Lalu mereka berjalan ke arah mimbar. Tata cara berjalan mereka dilakukan dengan melangkahkan kaki kanan lebih dulu lalu ditutup kaki kiri dan begitu seterusnya hingga tiba di mimbar. Begitu tiba di mimbar muazin langsung duduk di samping mimbar dan khatib bersimpuh di depan tangga mimbar dan membaca salam serta shalawat kepada nabi Muhammad SAW. Sang khatib lalu naik ke atas mimbar, membuka gulungan naskah khotbah Jumat dan mulai membacanya. Selesai khotbah khatib menggulung kembali naskah khotbahnya dan turun dari mimbar serta langsung menjadi imam salat Jumat. Selain prosesi azan dan memanggil khatib, prosesi salat Jumat lainnya sama dengan yang dilakukan di masjid-masjid lain.

2.2.2 Prosesi Mengelilingi To'do

Dalam kepercayaan masyarakat setempat, nilai haji seseorang apabila sebelum atau kembalinya melaksanakan ibadah haji di Mekkah tidak sah apabila belum melakukan ritual mengelilingi *to'do*. Adapun tata cara dan bacaannya sama dengan pelaksanaan ibadah tawaf atau mengelilingi ka'bah di Mekkah sebagai salah satu prosesi pelaksanaan ibadah haji.

III. Kampung Wisata Gantarang Lalangbata

Perkampungan Tua Gantarang Lalangbata memiliki nilai-nilai keunikan yang khas, tidak hanya karena bentuk fisik kampung yang ditunjang oleh tata letak dan arsitekturnya yang unik dan mengandung banyak nilai filosofis dari adat kebiasaan secara khusus. Selain itu warisan budaya bendawi (tangible) dan budaya non bendawi (intangible) yang cukup beragam dan masih bertahan sampai saat ini, merupakan sebuah potensi yang layak dikelola dan dimanfaatkan sebagai sebuah atraksi wisata yang berkelanjutan. Berikut beberapa hal yang dianggap penting untuk dilakukan dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengevaluasian Perkampungan Tua Gantarang sebagai Desa Wisata Budaya:

3.1 Pembuatan Regulasi

Untuk mendukung upaya pelestarian kawasan Perkampungan Tua Gantarang Lalangbata, diperlukan seperangkat peraturan perundang-undangan yang memberi payung hukum terhadap upaya pengembangan dan pemanfaatan kawasan sebagai kawasan wisata. Pembuatan regulasi ini melibatkan semua pihak yang akan terlibat nantinya. Dasar perumusan regulasi juga harus mengacu pada prinsip dan nilai serta adat istiadat yang dalam masyarakat, serta berdasarkan pada peraturan perundang-undangan yang terkait, baik nasional maupun internasional. Regulasi tersebut memuat dasar penetapan kawasan ini sebagai suatu kawasan wisata, bentuk pengembangan hingga pemanfaatannya, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam kawasan ini, serta mengatur semua pihak yang terlibat nantinya.

3.2 Pengembangan Kawasan

3.2.1 Sumberdaya Bendawi/Arkeologi (*Tangible*)

Pengembangan sumberdaya bendawi/arkeologi dalam kawasan ini dimaksudkan agar sumberdaya arkeologi tersebut lebih memiliki nilai tawar di mata masyarakat, serta memberi peluang yang sebesar-besarnya bagi masyarakat untuk dapat mengapresiasi sumberdaya arkeologi tersebut. Bentuk pengembangan yang ditawarkan terhadap sumberdaya arkeologi di kawasan ini berupa penataan dan pemberian papan informasi yang memuat deskripsi dan latar sejarah serta berbagai kemasan informasi yang terkait dengan sumberdaya alam yang terdapat dalam kawasan ini. Informasi penting lain adalah aktifitas yang boleh dan tidak boleh dilakukan terhadap tinggalan arkeologi.

3.2.2 Sumberdaya Tak Benda (*Intangible*)

Sumberdaya tak benda berupa pola hidup sehari-hari, prosesi salat Jumat yang unik, ritual mengelilingi to'do, kearifan dalam pengelolaan kawasan hutan adat, merupakan beberapa aset yang sebaiknya terus diupayakan kelestariannya. Upaya pelestarian bisa dengan kajian keilmuan multidisiplin untuk mengungkap lebih banyak

kearifan lokal dan mendokumentasikannya kemudian merancang semacam metode pelestarian nilai-nilai tersebut, terutama bagi generasi muda masyarakat Gantarang Lalangbata. Pola hidup tradisional yang jauh dari kesan moderen hendaknya menjadi simbol penguatan nilai kawasan sekaligus menjadi nilai jual bagi wisatawan—bahkan bisa menjadi nilai jual utama apabila tetap dipertahankan.

3.2.3 Penataan Lingkungan

Hal ini dimaksudkan untuk mengatur penempatan unsur-unsur fasilitas dan lingkungan suatu situs atau sumberdaya arkeologi guna menunjang upaya pelestariannya. Pembuatan zonasi atau studi peruntukan lahan sangat penting untuk mengatur wilayah serta peruntukan lahannya agar situs beserta lingkungannya dapat tetap lestari serta terlihat rapi dan nyaman.

3.2.4 Masyarakat

Tujuan utama rencana pengembangan yang akan dilakukan terhadap masyarakat (pemberdayaan masyarakat) adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk berperan serta dalam upaya pelestarian, penelitian, dan pengembangan situs dan kawasannya, termasuk kesiapan pelibatan mereka dalam kepariwisataan. Serta diarahkan pula pada peningkatan pendapatan masyarakat, melalui peningkatan jiwa kewirausahaan dan keterampilan. Beberapa program yang dapat dilakukan antara lain, penelitian partisipatoris, program pemberdayaan, pengemasan menjadi muatan lokal, koordinasi lintas sektoral, dan menghidupkan kembali lembaga adat.

3.2.5 Pelaksanaan

Pengelolaan sumberdaya budaya perlu suatu manajemen yang baik. Manajemen merupakan alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan dengan bantuan sumberdaya manusia dan peralatan. Ada tiga unsur manajemen yang harus dipenuhi yakni tujuan yang ingin dicapai, proses untuk mencapai tujuan, dan sumberdaya manusia dan peralatan untuk berproses sehingga mencapai tujuan. Demikian juga penerapan lima fungsi manajemen harus dilaksanakan seperti :

- Perencanaan (*planning*), dengan menyusun kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan,
- Pengorganisasian (*organizing*), dengan menempatkan setiap pihak berdasarkan tugas dan kewenangannya,
- Pengarahan (*directing*), melakukan bimbingan dan arahan serta contoh bagi pelaksana kegiatan,
- Pengkoordinasian (*coordinating*), dengan menciptakan kerjasama yang terpadu dan saling menunjang pada setiap pihak yang terlibat,
- Pengawasan (*controlling*), dengan melakukan control dan evaluasi terhadap setiap pihak yang terlibat (Wasito, 2001).

Mengingat potensi, nilai penting, ancaman dan keterbatasan yang dimiliki kawasan Situs Perkampungan Tua Gantarang, maka model pengelolaan yang ditawarkan adalah Kampung Wisata. Model ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kawasan ini, baik masyarakat dan lingkungannya masih hadir dan mempertahankan nilai tradisi dan adat istiadat serta suasana kehidupan yang masih tradisional.

Menjadikan Situs Kawasan Perkampungan Tua Gantarang sebagai sebuah kawasan Kampung Wisata tentu saja membutuhkan waktu untuk berproses, pendanaan yang besar serta kesiapan masing-masing pihak yang terkait (*stakeholder*) seperti pemerintah (baik pusat maupun daerah) sebagai pihak penentu kebijakan, masyarakat sebagai pemilik kawasan, lembaga pelestari dan peneliti sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan sumberdaya arkeologi dan sumberdaya alam lainnya, LSM sebagai lembaga kontrol sosial, investor dan lain sebagainya. Agar masing-masing pihak memiliki tanggungjawab, perlu dibuatkan poin-poin yang menjadi tugas maupun kewenangan setiap pihak dalam menerapkan model ini agar tidak terjadi benturan kepentingan. Selengkapnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Tugas dan Kewenangan Stakeholders Terkait

INSTANSI/ LEMBAGA/ PIHAK	TUGAS/ KEWENANGAN	INSTANSI/ LEMBAGA/ PIHAK TERKAIT
Pemerintah (Pusat dan Daerah Kabupaten Kepulauan Selayar)	<ul style="list-style-type: none"> - Penerbitan Perda penetapan kawasan sebagai kawasan cagar budaya dan daerah tujuan wisata. - Perbaikan maupun pembangunan sarana dan prasarana yang menunjang. - Mengalokasikan pendanaan untuk rencana pengembangan dan pemanfaatannya, bila perlu menjalin kerjasama dengan pihak swasta untuk menjaring investor. Namun posisi pemerintah tetap sebagai pemegang kendali utama. - Penataan/ pemindahan rumah penduduk yang bersifat permanen (tembok). - Melakukan fungsi pengontrol jalannya kegiatan pemanfaatan kepada semua pihak yang terlibat. - Penerbitan tarif - Melakukan pertemuan-pertemuan secara berkala untuk mengevaluasi dan memonitoring program yang telah berjalan. 	DPRD Kabupaten Kepulauan Selayar BPCB Sul-Sel Investor Swasta Masyarakat
Masyarakat Gantarang	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui setiap hasil-hasil penelitian yang dilakukan di kawasan ini. - Mendapatkan bimbingan dalam menjalani proses pengembangan dan pemanfaatan, termasuk bimbingan untuk melatih kemandirian lokal (seperti pelatihan pembuatan souvenir). 	Pemerintah Balai Arkeologi Balai Pelestarian Cagar Budaya Lembaga Swadaya

	<ul style="list-style-type: none"> - Memperoleh fasilitas dan pendampingan untuk menghidupkan kembali dan mempertahankan aktraksi-atraksi kesenian maupun upacara-upacara adat. - Status kawasan tetap dimiliki oleh masyarakat sebagai generasi pewaris 	Masyarakat
Lembaga Pelestari (BPCB Sul-Sel)	<ul style="list-style-type: none"> - Studi teknis dan melakukan pemintakatan kawasan serta menetapkan pemintakatan tersebut. - Melakukan pelestarian fisik sumberdaya arkeologi dan lingkungan sekitarnya (preservasi, konservasi, pemugaran) - Penataan lingkungan fisik terutama kawasan inti (pembuatan papan informasi, ruang informasi, pos pengamanan, gazebo, panggung atraksi) 	Pemerintah Masyarakat Lembaga Peneliti Lembaga Swadaya Masyarakat
Lembaga Peneliti (Balai Arkeologi Sul-Sel)	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan kajian-kajian keilmuan untuk lebih mengungkap aspek nilai penting keilmuan, kebudayaan, kesejarahan, keunikan dan nilai ekonomis dari kawasan. - Melakukan publikasi hasil-hasil penelitian, bila perlu sampai taraf internasional. - Menjalin kerjasama lintas disiplin ilmu agar hasil yang diperoleh multi interpretative sehingga validitas datanya lebih bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. 	Pemerintah Media (cetak dan elektronik) Lembaga publikasi hasil penelitian (Scientific Journey) Lembaga bantuan penelitian (untuk membantu pendanaan penelitian)
Lembaga Swadaya Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan fungsinya sebagai lembaga kontrol terhadap setiap kebijakan yang diambil oleh pemerintah - Mendampingi masyarakat 	Pemerintah Masyarakat
Investor	<ul style="list-style-type: none"> - Membantu dalam bentuk pendanaan maupun penyediaan sarana dan prasarana penunjang (sesuai nilai investasi dan kesepakatan dengan pemerintah). - Memperoleh <i>sharing profit</i> dari hasil pemasukan. 	Pemerintah Masyarakat Lembaga Swadaya Masyarakat

Dari tabel di atas terlihat betapa semua pihak saling terkait terhadap setiap kewenangan yang dimiliki. Sehingga menjadi keharusan bagi pemerintah sebagai penanggungjawab pelaksana model pengelolaan ini nantinya, untuk selalu terbuka dan mau mengajak setiap pihak yang terkait untuk duduk bersama membicarakan hal-hal yang kiranya dapat menjadi kendala dikemudian hari.

VI. Penutup

Berdasarkan sekelumit pemaparan diatas, kampung wisata dipilih karena model ini diharapkan dapat menjadi solusi yang dapat menangani semua permasalahan yang timbul sebagai akibat dari rencana pengembangan kawasan tersebut ke arah pariwisata khususnya wisata budaya. Model ini juga diharapkan dapat menjadi solusi dalam upaya pelestarian budaya materi (*tangible culture*) dan budaya non-materi (*intangible culture*), karena komponen utama dalam kampung wisata adalah alam dan masyarakat dengan kebudayaannya yang masih asli.

Agar dapat mewujudkan model tersebut harus tercipta jalinan kerjasama yang harmonis bagi semua *stakeholders* yang terkait seperti pemerintah sebagai pengambil kebijakan, akademisi sebagai peneliti dan yang paling utama adalah masyarakat lokal sebagai pemilik yang nantinya akan merasakan langsung dampak dari pemanfaatan kawasan ini. Pelibatan pihak-pihak seperti investor, penyedia jasa layanan wisata, LSM dan lain sebagainya dalam menyusun program pengembangan Situs Kawasan Perkampungan Tua Gantarang dapat lebih memberi variasi terhadap program yang dihasilkan.

Penelitian berkelanjutan dari semua disiplin ilmu penting untuk terus diintensifkan dalam rangka menginterpretasikan nilai-nilai penting kawasan demi pengembangan ilmu pengetahuan, sejarah dan kebudayaan, yang dibarengi dengan penyajian hasil-hasil penelitian kawasan kepada masyarakat baik secara parsial maupun holistik agar semakin menumbuhkan jiwa kesadaran untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tersebut yang pada akhirnya bermuara pada penguatan jati diri dan memperkokoh nasionalisme.

Referensi

- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. (2008). Laporan Destinasi Budaya Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Von Nonstrand Reinhold.
- Nuryanti, W. (1993). *Concept, Perspective and Challenges*. Konferensi Internasional Pariwisata Budaya. Sleman: Gadjah Mada University Press.